

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok karena pulau ini memiliki banyak lokasi pariwisata dan sangat besar peluangnya jika dikembangkan lebih baik lagi. Selain pariwisata, banyak juga sektor lain yang dapat dikembangkan seperti pertanian sehingga nantinya dapat diketahui sektor manakah yang menjadi sektor unggulan di tiap-tiap kabupaten di Pulau Lombok dan apakah sektor pariwisata mampu menjadi sektor basis di Pulau Lombok pada masa yang akan datang.

B. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari BPS di masing-masing kabupaten di Pulau Lombok. Data yang digunakan berbentuk *time series*, yaitu dari tahun 2010 hingga 2014. Data yang digunakan untuk analisis ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berupa PDRB Provinsi dan tiap-tiap kabupaten di Pulau Lombok serta PDRB per sektor di Provinsi dan tiap-tiap kabupaten di Pulau Lombok berdasarkan harga konstan tarun 2010, Jumlah penduduk provinsi dan di tiap-tiap kabupaten di Pulau Lombok. Data ini digunakan untuk mengetahui apakah sektor pariwisata di Pulau Lombok mampu menjadi sektor basis atau tidak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik NTB. Selanjutnya data ini diolah kembali menggunakan program *Microsoft Excel*. Penelitian ini difokuskan kepada tiap-tiap kabupaten di Pulau Lombok dengan tujuan agar mendapatkan gambaran mengenai sektor mana yang menjadi sektor basis di Pulau Lombok dan sektor mana yang menjadi unggulan di masing-masing Kabupaten di Pulau Lombok sehingga ke depannya penentuan pembangunan semakin jelas dan terarah.

D. Metode Analisis

1. LQ (*Location Quotient*)

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Pulau Lombok digunakan metode analisis *Location Quotient*(LQ). Metode ini merupakan suatu model yang bisa membantu menunjukkan keunggulan ekspor perekonomian di suatu daerah atau derajat *self sufficiency* di suatu sektor. Pada metode ini, kegiatan ekonomi di suatu daerah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegiatan sektor basis merupakan kegiatan ekonomi yang mampu melayani kebutuhan pada wilayah itu sendiri maupun yang ada di luar daerah yang bersangkutan.
2. Kegiatan nonbasis merupakan kegiatan yang hanya mampu melayani kebutuhan di daerah itu sendiri bahkan belum mencakup daerahnya. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan dari daerah atau sektor yang lain. (Budiharsono,2001).

Pada penelitian ini, data yang digunakan untuk analisis LQ ialah data PDRB berdasarkan harga konstan. Metode LQ juga merupakan perbandingan total pendapatan suatu sektor di suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis pada perekonomian, dapat digunakan rumus seperti berikut (Budiharsono, 2001).

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

LQ = Besarnya kuosien lokasi suatu sektor ekonomi.

S_i = Jumlah pendapatan sektor i pada tingkat kabupaten (wilayah bawah).

S = Jumlah total pendapatan sektor perekonomian di tingkat kabupaten.

N_i = Jumlah Pendapatan sektor i pada tingkat provinsi (wilayah atas).

N = Jumlah total pendapatan sektor perekonomian di tingkat provinsi.

Dari perhitungan ini, apabila nilai dari LQ lebih dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sehingga mampu memenuhi kebutuhan perekonomian pada wilayahnya dan sektor itu lebih berorientasi ke ekspor. Jika perhitungan memperlihatkan LQ kurang dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor nonbasis, jadi sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pada wilayah tersebut sehingga memerlukan bantuan dari sektor lain. Sektor non basis dapat digolongkan pada sektor yang berorientasi pada impor.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Untuk melengkapi metode LQ, digunakanlah analisis *Dynamic Location Quotient*. Dengan menggunakan metode ini kita mampu mengetahui peran dari sektor prioritas, karena bisa memberikan hasil yang lebih akurat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor ekonomi.

Menurut Yuwono (2001), formula dari DLQ adalah sebagai berikut :

$$DLQ = \frac{(1 + G_{in})/(1 + G_n)}{(1 + G_i)/(1 + G)} t$$

Keterangan :

DLQ = indeks dari laju pertumbuhan sektor i di kabupaten / kota

G_{in} = Rata - rata laju pertumbuhan PDRB sektor ekonomi i di kabupaten / kota

G_i = Rata - rata laju pertumbuhan PDRB sektor ekonomi i di provinsi NTB

G_n = Rata - rata laju pertumbuhan PDRB di kabupaten / kota

G = Rata - rata laju pertumbuhan PDRB di provinsi NTB

T = Jangka waktu pertumbuhan DLQ

Kriteria yang digunakan antara lain:

- a. Apabila $DLQ > 1$, maka laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB daerah masih mampu diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
- b. Apabila $DLQ < 1$, maka laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB daerah tidak mampu diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

c. Apabila $DLQ = 1$, maka pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah sebanding.

3. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Dengan menggunakan analisis ini, kita dapat mengetahui sektor-sektor unggulan di masing-masing kabupaten dan juga pembagiannya seperti pada Tabel 3.1

Tabel 3.1

Kriteria pada analisis SLQ dan DLQ

Kriteria	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$SLQ > 1$	Unggulan	Prospektif
$SLQ < 1$	Andalan	Tertinggal

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa sektor unggulan dengan kriteria $DLQ > 1$ dan $SLQ > 1$. Apabila sudah mencapai kriteria itu, maka sektor itu termasuk dalam golongan sektor unggulan, yang artinya sektor tersebut akan tetap unggul untuk beberapa tahun ke depan. Sementara itu sektor andalan memiliki kriteria $DLQ < 1$ dan $SLQ > 1$ sehingga sektor ini masih belum unggul namun untuk tahun-tahun ke depannya berpotensi unggul. Kemudian sektor prospektif yang memiliki kriteria $DLQ < 1$ dan $SLQ > 1$ merupakan sektor unggulan saat ini namun tidak berpotensi unggul untuk tahun-tahun berikutnya. Sektor tertinggal memiliki kriteria $DLQ < 1$ dan $SLQ < 1$. Sektor yang tidak unggul untuk

saat ini dan di tahun-tahun berikutnya belum mampu berpotensi untuk unggul (Saharuddin, 2006).

4. Analisis *Shift share*

Analisis *shift share* adalah salah satu metode yang memiliki keunggulan dalam melihat pola pertumbuhan daerah dan juga besarnya pertumbuhan yang seharusnya mampu didapatkan dengan membandingkan tingkat produktifitas daerah dengan wilayah nasional. Komponen *shift* pada analisis *shift share* memperlihatkan simpangan yang terjadi pada nilai komponen *share* akibat berlakunya faktor-faktor sektoral dan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi ekonomi lokal yang bersangkutan (Tarigan, 2005).

Perubahan struktur yang terjadi dalam analisis *shift share* dikarenakan faktor pertumbuhan nasional (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif (C_{ij}). Menurut Soepomo (1993) bentuk dari persamaan analisis *shift share* adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(I)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n \dots\dots\dots (II)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n) \dots\dots\dots (III)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in}) \dots\dots\dots (IV)$$

$$R_{ij} = (Y_{ij}^* - Y_{ij}) / Y_{ij} \dots\dots\dots (V)$$

$$R_{in} = (Y_{in}^* - Y_{in}) / Y_{in} \dots\dots\dots (VI)$$

Keterangan:

i = Sektor - sektor ekonomi yang diteliti

j = Variabel wilayah yang diteliti (kabupaten / kota)

n = Variabel wilayah (kabupaten / kota)

D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah j (kabupaten / kota)

N_{ij} = Pengaruh pertumbuhan kabupaten / kota terhadap sektor i di daerah j

M_{ij} = Pertumbuhan proporsional sekro i di daerah j (kabupaten / kota)

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (kabupaten / kota)

E_{ij} = Nilai PDRB sektor i di daerah j (kabupaten / kota)

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor i (kabupaten / kota)

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor i (NTB)

R_n = Tingkat pertumbuhan PDRB (NTB)

Y = Pendapatan pada tahun akhir analisis

5. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran struktur dan pola pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan pada dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah dengan menentukan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal.

Pada analisis ini, terdapat empat klasifikasi atau kuadran menurut (Imelia, 2006), yaitu :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti mempunyai tingkat pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding provinsi.
2. Daerah cepat maju tapi tertekan yang berarti mempunyai pendapatan per kapita yang lebih tinggi namun mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan provinsi.
3. Daerah berkembang cepat yang berarti mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan tetapi tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah dibandingkan provinsi.
4. Daerah relatif tertinggal yang berarti mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan provinsi.

Berikut ini ialah skema atau gambaran dari Tipologi Klassen:

Tabel 3.2

Klasifikasi Tipologi Klassen

Kuadran I $Y_i > Y$ dan $R_i > R$ Daerah Berkembang Cepat	Kuadran II $Y_i < Y$ dan $R_i > R$ Daerah Maju tapi Tertekan
Kuadran III $Y_i > Y$ dan $R_i < R$ Daerah potensial atau masih dapat berkembang	Kuadran IV $Y_i < Y$ dan $R_i < R$ Daerah relatif tertinggal

Keterangan :

Y_i = rata - rata proporsi Kabupaten

Y = rata - rata proporsi Provinsi

R_i = rata - rata pertumbuhan Kabupaten

R = rata - rata pertumbuhan Provinsi

Untuk menghitung rata - rata pertumbuhan PDRB kabupaten / kota selama beberapa periode, dapat digunakan rumus rata - rata geometrik sebagai berikut :

$$G = \sqrt[n]{X_1 \times X_2 \times X_3 \dots \times X_n} \dots \dots \dots (I)$$

$$\text{Log } G = \text{log } X_1 + \text{log } X_2 + \text{log } X_3 + \dots \text{log } X_n \dots \dots \dots (II)$$

Keterangan :

G = Antilograta - rata geometrik G

X_i = Data ke- i

N = Jumlah data

Sedangkan cara untuk menghitung rata - rata pendapatan per kapita kabupaten / kota dan provinsi NTB, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{N} \dots \dots \dots (I)$$

Keterangan :

μ = Rata - rata pendapatan per kapita.

N = Jumlah tahun pengamatan.

X_i =Pendapatan per kapita setiap tahun.

Dengan menggunakan analisis di atas, kita dapat menentukan tipologi masing - masing kabupaten / kota di Provinsi NTB yang bisa digunakan untuk acuan pendukung agar bisa menentukan prioritas dalam pengembangan daerah.